IMPLEMENTASI METODE ACTIVE DEBATE DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PIQ CUBADAK KECAMATAN DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Oleh:

AHMAD HANAFI
NIM. 20116001

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018 M/ 1440 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis atas nama saudara **"AHMAD HANAFI, NIM. 20116001"**, dengan judul **"Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman"** telah diperiksa dan dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Bukittinggi, 03 Agustus 2018

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing II
Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA	**Dr. Hasnawati, M.Pd**
NIP. 195712121986031003	**NIP. 197201042000002002**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Tesis yang berjudul **"Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman"** yang disusun oleh **Ahmad Hanafi, NIM. 20116001** telah di uji dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan(FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Selasa Tanggal 4 Sepetember 2018 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan.

Bukittinggi, 4 September 2018

Tim Penguji,

KetuaSekretaris

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.AgDr. Iswantir M, M.Ag
NIP. 197305102000121002NIP.197605192006041001

Anggota,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.AgDr. Iswantir M, M.Ag
NIP. 197305102000121002 NIP. 197605192006041001

Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MADr. Hasnawati, M.Pd
NIP. 195712121986031003 NIP. 197201042000002002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

ABSTRAK

Nama peneliti **Ahmad Hanafi, NIM. 20116001**, Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dengan judul **"Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman".** Tesis Program Magister (S2) IAIN Bukittinggi 2018. Latar belakang penulisan tesis ini, dalam pembelajaran fiqih tidak semua materinya dapat disampaikan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Terdapat pula materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang para ulama' berbeda pendapat dalam menghukuminya dan membutuhkan argumentasi. Tiga tahun terakhir ini Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ menerapkan metode active debate dalam pembelajaran fiqih Kemenag. Dari itu diadakan penelitian bagaimana implementasinya metode active debate dalam pembelajaran fiqih Kemenag kelas XI. Dari masalah di atas peneliti mengangkat masalah dengan merumuskan *"Bagaimana Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman".*

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Metode Active Debate, Tujuan Metode Active Debate, Teknik Metode Active Debate, Faktor Pendukung Metode Active Debate dan Faktor Penghambat Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI.

Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi, wawancara,* dan *dokumentasi.* Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data. Sedangkan teknik penjaminan keabsahan data dilakukan secara *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas* dan *konfirmabilitas.*

Hasil penelitian ini mengonfirmasikan hal-hal sebagai berikut, yaitu: Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah metode active debate. Tujuan Metode Active Debate agar santri lebih memahami materi pembelajaran dan terbiasa bicara, Teknik Active Debate yang dilakukan yaitu teknik bertahan dan teknik menyerang, Faktor Pendukungnya adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan metode active debate, adanya dukungan dari Pimpinan Pondok Pesantren, Guru, serta Minat Santri dalam mengikuti pembelajaran fiqih dengan metode active debate. Adapun yang jadi faktor penghambat dalam Implementasi Metode Active Debate pada Pembelajaran Fiqih Kelas XI adalah alokasi waktu yang sedikit, tidak semua materi menarik diperdebatkan, skill atau kemampuan bicara santri yang belum terbiasa mengeluarkan argumentasi.

Kata Kunci: *Active Debate, Implementasi, Pembelajaran Fiqih*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Swt.*yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa nikmat kesehatan, kesempatan beserta keizinan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam agar senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah *Saw.*yang telah membawa umatnya dari kelamnya dunia*(jahiliyah)*kepada terangnya alam yang berilmu pengetahuan. Mudah-mudahan saja kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulisan tesis yang berjudul **"ImplementasiMetode Active Debate dalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah AliyahPondokPesantrenDarulUlum PIQ CubadakKecamatanDua Koto KabupatenPasaman"** ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Sumatera Barat.Peneliti menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna lebih baiknya penulisan ini.

Dalam tulisan ini, bantuan, motivasi, bimbingan, arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat menentukan dalam menelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. RidhaAhida, M.Hum, selakuRektorInstitut Agama IslamNegeri (IAIN)Bukittinggi, yang telahmemberikanberbagaifasilitaskepadapenelitiselamakuliah di Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. H. NunuBurhanuddin, Lc, M. Ag, selaluDekanFakultasTarbiyahdanIlmuKeguruanInstitut Agama IslamNegeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, selakuKetua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi, yang telahmeluangkanwaktudantenagagunamemberikanarahankepadapeniliti demi tercapainyadanselesainyakarya yang dibuatberupatesis.
4. Bapak Dr. H. NunuBurhanuddin,Lc, M.Ag, selakuDosenPenguji IdanBapak Dr. Iswantir M, M.AgselakuDosenPenguji II yang mengarahkandanmemberikan saran kepadapeneliti demi kelancaranpenulisantesisini.
5. Bapak Prof. Dr. H. A. RahmanRitonga, MA, selakupembimbingI danIbu Dr. Hasnawati, M.Pdselakupembimbing II yang selalu membimbing, mengarahkan, menyumbangkan waktu dan pikiran demi terlaksananya penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. DarulIlmi, M.PdselakuDosenPenasehatAkademik, yang telahmemberikanarahan demi kelancarankaryailmiahberupatesisini.
7. Kepada seluruh Dosen, Pegawai dan Karyawan/ti IAIN Bukittinggi yang selalumemberikanpelayanan yang bagusdanmenyenangkankepada kami selakumahasiswa.
8. Selanjutnya kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan baik Program Studi Pendidikan Agama Islam lokal A, B dan C, beserta kakanda senior dan adinda junior yang tidak mungkin untuk disebutkan namanyasatu persatu. Semoga Allah *Swt.* membalas

semua kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal dan menjadi amal *shaleh* disisi Allah *Swt.*

Teristimewa, kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dan kubangga yang begitu tulus, sabar, dan yang selalu mencukupi kebutuhan penulis, begitu juga dengan do'a di iringi air mata, kasih sayang dan pengorbanan demi keberhasilan anaknya ini. Kemudian kepada adik yang kubangga (Habibullah) dan abang (Musthafa, S.ThI) yang selalu memberikan semangat agar kami bertiga kakak beradik selalu sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Terima kasih juga atas pihak keluarga yang memberikan bantuan berupa *ide,* yaitu kepada kakak (Anisah, S. Pd.I), dan kakak (Naimah, SE.I), yang turut menyumbangkan *ide* dan pikirannya dalam penulisan ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua keluarga baik dari pihak ayah maupun ibu yang turut mendukung pendidikan peneliti.

Terakhir, harapan peneliti semoga tulisan ini menjadi amal *shaleh* serta bermanfaat bagi diri peneliti, orang lain, bangsa dan negara. Kepada pembacapeneliti minta ma'af dan pada Allah peneliti mohon ampun, apabila ada uraian yang tidak berkenan dihati pembaca.

Bukittinggi, Juli 2018

Peneliti

Ahmad Hanafi
NIM. 20116001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……..……..……...i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH……..iii
ABSTRAK……iv
KATA PENGANTAR…….……vi
DAFTAR ISI…….…..…..ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....11
D. Definisi Istilah.....13
E. Sistematika Pembahasan.....16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Metode Active Debate (Active Debate).....18
   1. PengertianMetode Active Debate..... 18
   2. TujuanMetode Active Debate……..19
   3. Aspek-Aspek Active Debate……..19
   4. TeknikdanTaktik Active Debate……24
   5. Langkah-LangkahMetode Active Debate……25
   6. KelebihandanKelemahanMetode Active Debate…….27

B. PembelajaranFiqih.....28
   1. PengertianPembelajaranFiqih……28
   2. SumberHukumFiqih……..32
   3. Tujuan Mata PelajaranFiqih……35
   4. ImplementasiMetode Active debate dalamPembelajaranFiqih……36

C. PondokPesantren…….……..39
   1. PengertianPondokPesantren…….39
   2. Unsur-UnsurPondokPesantren…….41
   3. PolaHidupPondokPesantren……42

D. Penelitian yang Relevan……..…..49

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....50
B. Subyek Penelitian.....50
C. Teknik Pengumpulan Data.....51
D. Teknik Analisis Data.....55
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....57

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. PropilPondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
   1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak.....61
   2. Kondisi Gedung dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren.....62
   3. Kondisi Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren.....63
   4. Pengelolaan Kelembagaan.....64
   5. Visi dan Misi.....64
   6. Kegiatan Pendidikan.....65
   7. StrukturKepengurusanPondokPesantrenDarulUlum PIQ Cubadak……72

B. Analisis Data dan Pembahasan
   1. Analisis Metode Active DebatedalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah AliyahPondok Pesantren Darul Ulum PIQ CubadakKecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman……..73
   2. Implementasi Metode Active Debate dalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan dua Koto Kabupaten Pasaman.....75
   3. TujuanMetodeMetode Active Debate dalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan dua Koto KabupatenPasaman.....80
   4. TeknikMetodeMetode Active Debate dalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan dua Koto KabupatenPasaman.....81
   5. FaktorPendukung MetodeMetode Active DebatedalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah Aliyah

Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan dua Koto KabupatenPasaman.....83

6. FaktorPenghambat Metode Active Debate dalamPembelajaranFiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan dua Koto Kabupaten Pasaman.....88
7. Analisis Hasil Penelitian.....90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....92
B. Saran.....93

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkankehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung daripendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas danterarah. Menurut H.A.R Tilaar, "proses pendidikan merupakan suatu prosesyang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup(eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepadapemerdekaan manusia."[1]

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Secara detail dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab I Pasal 1 sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi belajar dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[2]

---

[1] H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 119

[2] Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 3

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Menurut pernyataan Immanuel Kant,[3] yang mengatakan bahwa "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan", bisa dipahami bahwa jika manusia tanpa dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia seutuhnya.Untuk itu pendidikan sangat penting, begitupun untuk pembaharuan dalam pendidikan.

Menurut Nurhadi, dkk. salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajarn dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.[4]

Pada masa sekarang sistem pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yangtercabut dari realitasnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri, artinya kebebasan dan pengakuan dari guru kurang mendapat perhatian yang maksimal. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkan potensi

[3]Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar, 1990), hal. 19

[4]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 115

anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.[5]

Pendidikan bukan bertujuan sebagai alat untuk kepentingan tertentu, melainkan memanusiakan manusia secara manusiawi. Ini semua kurang didapati di pendidikan sekarang, karena metode mengajar seorang guru kurang tepat dan sedikitnya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berperan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik kurang memaknai arti sebuah pembelajaran.

Keadaan yang terjadi saat ini, banyak guru yang masih menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional dan tidak bervariasi, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep atau pengertian dan nilai, dan suasana kelas yang aktif-negatif, dimana siswa lebih aktif mencatat dan mendengarkan dari pada aktif berbicara. Penggunaan metode tersebut secara terus menerus akan menghilangkan kreativitas berpikir siswa dan menghilangkan hak dan kebebasan siswa untuk belajar sesuai yang diinginkannya.

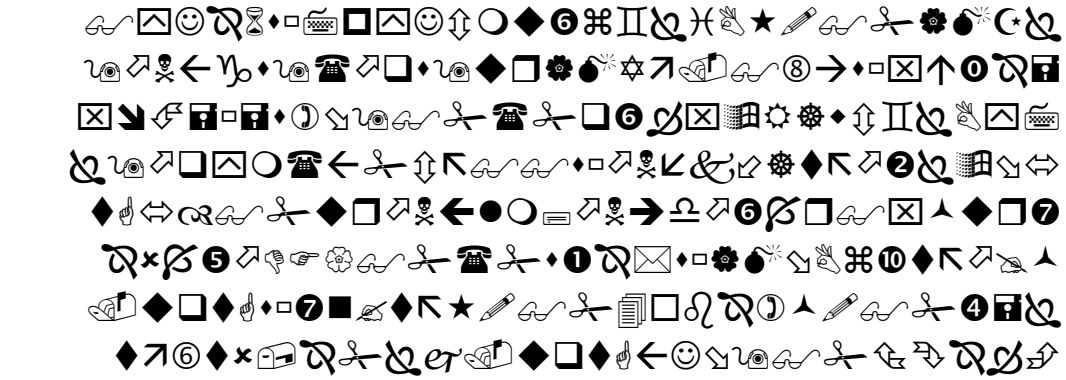
Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup.Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar. Ia juga dapat mempergunakan metode mengajar secara tepat, sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan teknik dan

[5]Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*,(Yogyakarta: Insist , 2001), hal. 42

metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai memilih dan menerapkannya.[6]

Dalam mengajar banyak ragam metode yang dapat digunakan, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud atau tercapai.

Dalam Q.S. Ali Imran [3] ayat 159 Allah SWT berfirman:



Terjemahan: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan merekadalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membuat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.*[7]

---

[6]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* ((Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hal. 231

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-Juz 30,* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 90

Secara redaksional ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakatnya.

Dari pernyataan tersebut kita mengerti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan maka seorang guru harus bertanggung jawab bagaimana mengatur, mengelola kelas, dan memilih metode yang relevan dengan materi. Sehingga siswa mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

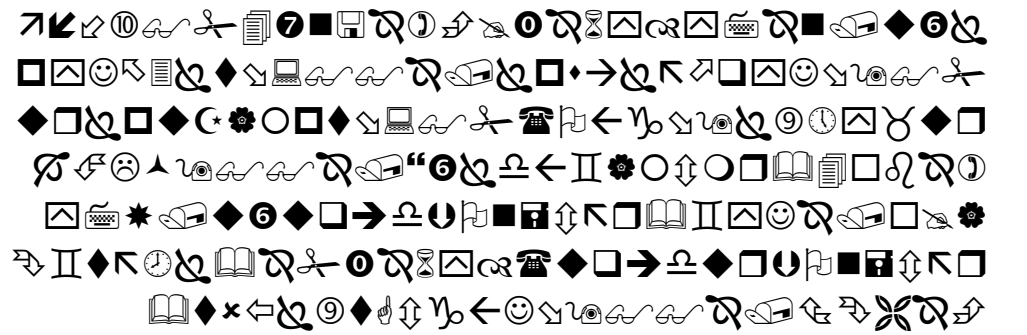
Oleh karena itu pendidikan haruslah benar-benar membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek dirinya. Perlu dikembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ingatan, hafalan, memorizing (berbasis materi) saja, namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif-positif.

Pengajaran di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren adalah sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen komponen yang terjalin sangat erat satu sama lain, dan apabila komponen tersebut terjalin dengan baik maka akan bereaksi secara optimal. Komponen komponen tersebut adalah : komponen tujuan pendidikan, komponen pendidik, komponen anak didik, komponen materi, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.

Sebagai salah satu komponen pendidikan adalah satu faktor yang penting.Tujuan pengembangan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan potensi kenyakinan, pemahaman, dan pengalaman siswa sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[8]

Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berpendapat. Menurut Silbermen, "tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan mengajarkan kepada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.[9]maksudnya untuk menjaga keaktifan dan kefokusan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*[10]

---

[8]Ramayulis,*Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 22

[9]Melvin L. Silbermen, *Active Learning : 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), hal. 27

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,.....hal. 383

Dalam ayat di atas mengatakan bahwa manusia diseru untuk mengajak manusia kejalan kebaikan dengan hikmah. Kalau dibawakan dalam pembelajaran, maka seorang guru pun harus menyeru anak didiknya kejalan hikmah dan kebaikan. Disamping itu, tentunya ada permasalahan dalam pembelajaran, maka guru juga dituntut untuk memberikan arahan baik. Dalam ayat diatas juga dikatakan bahwa bantahlah dengan cara yang baik, itu artinya penting diadakan sebuah perdebatan dalam pembelajaran. Namun perdebatan disini gunanya untuk memberikan pemahaman ke arah kebaikan.

Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar bagi peserta didiknya. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien,maka guru termasuk di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan santri secara aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak-otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Salah satu metode yang dapat menggugah semangat dan minat belajar dalam proses belajar mengajar adalah metode Active Debate atau debat aktif. Debat dapat menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama ketika peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan

strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya pelaku debatnya saja.[11]

Dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat menjadi sangat penting, artinya debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Debat merupakan metode pengajaran yang berupa mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya. Sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam prosesbelajar mengajar tanpa dominasi yang berlebihan dari kedua belah pihak dandiharapkan pula dengan adanya kerjasama yang terjalin antara siswa dalam kelompok menunjang minat belajar siswa.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak semua materinya dapat disampaikan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi.Terdapat pula materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang para Ulama' berbeda pendapat dalam menghukuminya. Hal demikian yang menjadikan dasar bahwa bermula dari perbedaan, kerap terjadi tarik ulur argumentasi antar satu ulama' dengan Ulama' yang lain.

Hal tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan, bahwa hukum-hukum Islam yang terangkum dalam Fiqih, tak jarang mengundang pertanyaan-pertanyaan dasar dari siswa.Entah dalam rangka mengkontekstualisasikan hukum/sekedar menafsiri, yang jelas tujuan untuk memahami produk hukum Islam harus diawali dari kegiatan komprehensif yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

---

[11] Melvin L. Silbermen, *Active Learning : 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung Nusamedia, 2006), hal. 41

Tanggungjawab Pondok Pesantren tak lain adalah sebagai media transformasi keilmuwan. Di sana pribadi dididik, digembleng, dan dibimbing kearah yang sempurna. Nilai-nilai Islam dan ajaran-ajarannya wajib untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan anak didik atau santrinya.

Untuk membangkitkan semangat anak didik dalam menikmati kegiatan pembelajaran Fiqh, maka contoh-contoh realitas sangat memungkinkan untuk dikaji, dicarikan duduk hukumnya.Dengan demikian, keinginan anak didik untuk mengetahui, memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran Islam akan sangat besar.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ ini merupakan sekolah yang sedang mengalami perkembangan. Oleh karena itu, orang tua santri yang menyekolahkan anaknya dan sangat percaya bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ mampu mencetak santri yang berkualitas serta menjiwai apa yang diajarkan terutama masalah ahklak dan agama. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang bagus, tentunya membutuhkan model pendidikan dan metode pembelajaran yang bagus, seperti active debate.

Menurut keterangan pihak sekolah dalam observasi awal bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak menerapkan metode active debate dalam pembelajaran yang berhubungan dengan madrasah, terutama bidang studi fiqih.

Dengan adanya metode active debatediharapkan santri memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalisir potensi dirinya yang negatif.

Dari masalah di atas, peneliti melihat pentingnya active debat untuk mempertajam pengetahuan serta skill bicara santri. Adapun pembelajaran yang akan diteliti disini adalah pembelajaran fiqih Kementerian Agama kelas XI, dan mengangkat masalah denganjudul: ***"Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI diMadrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman".***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perumusan masalah yang diajukan yaitu*:"Bagaimanakah Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman".*

2. Batasan Masalah

a. Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

b. Tujuan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
c. Teknik Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
d. Faktor Pendukung Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
e. Faktor Penghambat Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengetahui bagaimanakah Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah AliyahPondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
   b. Untuk mengetahui tujuan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
   c. Untuk mengetahui teknik Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

d. Untuk mengetahui faktor pendukung Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
e. Untuk mengetahui faktor penghambat Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren.
b. Untuk menjadi pertimbangan bagi Guru dalam mengimplementasikan metode Active Debatedi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
c. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang metode Active Debate dalam pembelajaran.
d. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain sehingga dapat melakukan pengembangan lebih lanjut.

D. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan

kegiatan.[12] Jadi, implementasi dalam pembelajaran berarti kegiatan yang terencana, sesuai norma-norma untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Metode Active Debate

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodas" berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[13]Metode yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[14]Menurut bahasa, Debat berarti perbahasan atau perbantahan tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat atau pendiriannya.Sedangkan *active* berarti giat atau berusaha. Metode *Active Debate* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, dengan bentuk membuat kondisi antar subyek saling bersikukuh dengan argumentasi masing-masing yang berlangsung terus menerus yang menjadikan semua peserta dalam diskusi debat untuk ikut aktif.

3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya.Material meliputi buku-buku, film, audio dan lain-lain.Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga

[12]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 170

[13]Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 52

[14]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 580

komputer.Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar dan lain-lain.Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur lainnya.[15]

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hokum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegunaan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengguanaan pengalaman.[16]

Dari pengertian di atas maka pembelajaran fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

4. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya *"pondok"* atau *"pesantren".* Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *"funduq"* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal

[15]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57

[16]Syaikh Musthafa Fahaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 131-132.

dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.[17] Jadi, Pondok Pesantren adalah tempat belajar santri dalam ilmu agama.

5. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem kurikulum salafiyahtingkat wustha dan madrasah tingkat aliyah. Pondok Pesantren ini terletak di Kenagarian Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian. Garis besar pembahasannya sebagai berikut :

Bab I memuat tentang **Pendahuluan** yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Definisi Istilah.

Bab IImembahastentang**Metode Active Debate**: Pengertian Metode Active Debate, Tujuan Metode Active Debate, Aspek-Aspek Active Debate, Teknik dan Taktik Active Debate, Langkah-Langkah Metode Active Debate, dan Kelebihan dan Kelemahan Metode Active Debate.

[17]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62

Kemudian membahas tentang **Pembelajaran Fiqih**: Pengertian Pembelajaran Fiqih, Sumber Hukum Fiqih, Tujuan Pembelajaran Fiqih dan Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih.

Kemudian membahas tentang **Pondok Pesantren**: Pengertian Pondok Pesantren, Unsur-Unsur Pondok Pesantren dan Pola Hidup Pondok Pesantren.Dilengkapi dengan **Penelitian yang Relevan.**

Bab III membahas tentang **Metode Penelitian** yang terdiri dari Jenis penelitian, Subyek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV membahas tentang **Hasil Penelitian** tentang bagaimana Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Bab V adalah **Penutup**. Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, dan diakhiri dengan uraian penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Debat Aktif (Active Debate)

1. Pengertian Metode Active Debate

Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada

daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.[18]

Proses debat aktif adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya tercirikan oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap danpendapat orang atau pihak lain agar mereka mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.[19]

Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.[20]

Debat merupakan strategi paling tepat untuk mengasah pola fikir ketrampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Karena dengan debat orang akan terlibat langsung mengeluarkan kemampuan fikirannya.

2. Tujuan Metode Active Debate

Secara sederhana debat aktif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya

---

[18]Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2000), hal. 38

[19]Ardi Santoso, *Menang Dalam Debat*, (Semarang: Elfhar, 2004), hal. 1

[20]Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 148

melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.[21]

Oleh karena itu, debat merupakan sarana paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

3. Aspek-Aspek Active Debate

Aspek-aspek debat aktif adalah segi dalam debat yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan debat. Berdasarkan urutan pada bagian sebelumnya, bahwa debat memiliki aspek yang harus diperhatikan karena merupakan bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun aspek-aspek dalam debat diantaranya adalah:[22]

a. Tema

Tema adalah suatu hal yang merupakan masalah atau persoalan yang akan dibahas dan dikembangkan didalam debat. Tema menjadi pokok pembicaraan dan hampir selalu melekat dan menjiwai seluruh proses debat. Sehingga tema harus dipilih dengan berbagai penyesuaian, agar debat tampak hidup. Tema debat sebaiknya ditentukan dan dipublikasikan terlebih dahulu sebelum debat itu sendiri dilaksanakan.

---

[21]Andi Subari, *Seni Negoisas*, (Jakarta: Efhar, 2002), hal. 22

[22] Zainul Arifin, *Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif Dalam Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa Pada bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Darussalam Kelas 2 Surabaya*, 2007, hal. 45

Tema debat akan lebih baik jika merupakan masalah yang menarik dan aktual atau diaktualisasikan untuk dapat mengundang pendapat kritis dan rasa ingin tau pendengar.

Untuk itu, sebuah tema dalam debat harus dapat membangkitkan prosedur niatan yang ada dalam jiwa seseorang terhadap hal atau tema yang dimaksud, pertamakali harus dapat menarik perhatian. Tema debat yang menarik perhatian akan mendatangkan minat dan hasrat akan muncul untuk mengetahui isi tema lebih lanjut.

Jika isi tema telah atau sudah diketahui secara keseluruhan, maka akan diambil suatu keputusan, kemudian tergerak untuk dilakukan tindakan nyata sebagai wujud dari hasil pengambilan keputusan.

b. Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat. Sebagai pemimpin, moderator bertindak memandu, menengahi, semacam mewasiti pembicaraan dalam debat.

Menjadi seorang moderator dalam suatu debat sebenarnya tugas yang amat berat, yakni memimpin dan mengarahkan jalannya keseluruhan proses debat. Moderator harus sungguh-sungguh menguasai bahan-bahan yang diperdebatkan.

Dalam suatu proses debat, moderator harus bersikap netral serta tegas dalam menegakkan ketertiban, sopan santun dan disiplin dalam

menggunakan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu moderator juga dituntut mampu bersikap persuasive bahkan kalau diperlukan harus mampu menciptakan suasana yang segar misalnya melalui humor yang sehat.

Disamping itu, seorang moderator harus mempunyai kepribadian yang mantap agar dapat menghadapi kesulitan yang kerap muncul dalam proses debat.

c. Peserta

Peserta adalah orang yang mengambil peran dan terlibat langsung untuk menyumbangkan gagasan dalam sebuah debat. Peserta debat bisa terdiri dari perseorangan atau kelompok. Peserta dibagi kedalam dua pihak atau lebih yang berseberangan, yaitu pihak pendukung dan pihak penyangkal. Pihak pendukung harus mengajukan usul negatif atau sanggahan terhadap kandungan tema yang disuguhkan dalam debat.

Dalam suatu debat, peserta merupakan komunikator atau pembicara yang bertugas utuk meyakinkan pendengar melalui usul-usul mereka. Sehubungan dengan hal itu, terdapat sejumlah faktor yang harus diketahui dan dimiliki oleh peserta debat selaku pembicara atau komunikator, antara lain ialah sebagai berikut:[23]

1) Ethos

[23] Zainul Arifin, ...hal. 48

Yang dimaksud dengan ethos dalam komunikasi adalah hal-hal dasar yang dimiliki oleh seorang pembicara sehingga dia dapat menjadi sumber kepercayaan bagi para pendengarnya. Kepercayaan tersebut akan timbul berdasarkan karakter yang dimiliki oleh pembicara. Karakter tersebut antara lain berupa wibawa, pengetahuan dan komitmen pembicara terhadap tema yang dibicarakan.

b) Pothos

Pathos adalah kemampuan berbicara dalam menyampaikan himbauan emosional yang dapat menyentuh perasaan para pendengarnya, misalnya melalui pemilihan kata dan kalimat yang tepat, intonasi nada yang bervariasi dan lain sebagainya. Sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar telah menjadikan para pendengarnya berada di pihak pembicara.

c) Logos

Logos merupakan kemampuan pembicara untuk menyampaikan imbauan logis dalam suatu usul berdasarkan hasil pemikiran yang konstruktif dan mantap sehingga diluar pemikiran pembicara tersebut dapat dicerna dan diikuti oleh pendengar.

b. Pendengar

Debat dapat saja dihadiri oleh para pendengar dari berbagai kalangan, para pendengar dituntut untuk memperhatikan jalannya perdebatan secara aktif, karena pada akhir debat para pendengar

biasanya di minta untuk menyampaikan opini atau pemberian suara terhadap hasil debat. Oleh karena itu, pendengar harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi pendengar yang baik.

c. Waktu

Pihak penyelenggara harus merancang alokasi waktu debat sesuai dengan kebutuhan, para peserta harus diberi kesempatan secukupnya untuk memaparkan usul mereka secara jelas. Hendaknya penjabaran alokasi waktu dijabarkan kepada peserta debat terlebih dahulu sebelum debat dimulai.

4. Teknik dan Taktik Active Debate

Teknik adalah cara, pengetahuan atau kepandaian melalui segala sesuatu yang berkenan dengan debat sehingga bermanfaat bagi penerapan debat. Sedangkan taktik debat adalah siasat, kecerdasan, tindakan atau daya upaya untuk mencapai maksud dan tujuan debat dengan suatu sistem atau cara tertentu.

Pada dasarnya teknik debat terdiri dari dua macam, sesuai dengan pengelompokannya, ada yang berposisi sebagai penguat usul dan ada yang menentangnya.[24]

a. Teknik Mempertahankan Usul

Pada dasarnya teknik mempertahankan usul dapat ditempuh melalui:

1) Taktik Penegasan

Dalam taktik penegasan satu item yang terkandung didalamnya adalah taktik pengulangan, taktik mempengaruhi, taktik kebersamaan, taktik kompromi, taktik diiyakan dan taktik kesepakatan.

2) Taktik Bertahan

Dalam taktik bertahan mencakup taktik mengelak, taktik menunda, taktik membinasakan, taktik mengangkat, taktik terimakasih, taktik menggambarkan, taktik menguraikan dan taktik membiarkan.

b. Teknik Mempertentangkan Usul

Teknik ini dapat ditempuh melalui:

1) Taktik menyerang, meliputi taktik bertanya balik, taktik provokasi, taktik antisipasi, taktik mengagetkan, taktik mencakup, taktik melebih-lebihkan dan taktik memotong.
2) Taktik menolak meliputi taktik memungkiri dan taktik kontradiksi. Teknik dan taktik diatas adalah cara efektif untuk mengawal proses perdebatan.

5. Langkah-Langkah Metode Active Debate

Langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut:[25]

[24]Ardi Santoso, *Menang Dalam Debat*, (Semarang: Elfhar, 2004), hal. 45
[25]Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, ...hal. 38-39

1) Kembangkan sebuah pernyataan yang controversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
2) Bagi kelas kedalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.
3) Berikutnya, buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya, dalam kelas dengan 24 orang peserta didik, anda dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argument yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan argument yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Di akhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara.
4) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.
5) Siapkan dua sampai empat kursi untuk para juru bicara pada kelompok pro dan jumlah kursi yang sama untuk kelompok yang kontra. Siswa yang lain duduk dibelakang juru bicara.
6) Setelah mendengar argument pembuka, hentikan debat dan kembali kesub kelompok untuk mempersiapkan argument, mengkaunter argument pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara, usahakan yang baru.
7) Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan counter argument. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan

argument atau bantahan. Minta mereka bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok.

8) Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang peserta didik pelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta peserta didik untuk mengidentifikasikan argument yang paling baik menurut mereka.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Active Debate

a. *Kelebihan Metode Debat Aktif (Active Debate)*[26]

1) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
2) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
3) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang di kehendaki bersama.
4) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

[26] Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 148

5) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
6) Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
7) Untungnya pula metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar.

f. Kelemahan Metode Debat Aktif (Active Debate)[27]

1) Didalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
2) Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
3) Dengan metode debat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi.
4) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai.
5) Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

B.Pembelajaran Fiqih

1.Pengertian Pembelajaran Fiqih

[27] Roestiyah NK,.....hal. 49

Fiqih secara *etimologi* berarti paham yang mendalam.Sedangkan secara *terminology,* Definisi Fiqih yaitu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.[28]

Menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A. Beliau mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu fiman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram,sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan sepertisyarat dan mani' yang kesemuanya digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma', Qiyasdan lain-lain.[29]

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Fiqih secara istilah mengandung dua arti:

a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*.
b. Hukum-hukum syari'at itu sendiri

Perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau

[28]Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997),hal.5

[29]Muhamad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam,* (Yogyakarta: Lesiska, 1996), hal. 4

makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnahsunnahnya).

Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam.Dinamika pendapat yang terjadi diantara para Fuqoha menunjukkan betapa Islam memberikan kelapangan terhadap akal untuk kreativitas dan berijtihad.

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam suatu jenjang pendidikan yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah dengan melalui hukum-hukum Islam.

Fiqih sebagai salah satu bagian mata pelajaran di Madrasah diniyah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadidasar pandang hidupnya.Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran.latihan,penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasul, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Ibadah*.
2) Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Al Ahwal As Sakhsiyah*.
3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut *Fiqih Mu'amalah*.
4) Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Siyasah Syar'iah*
5) Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelakupelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman

terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai *Fiqih Al 'Ukubat*.

6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan *Fiqih as- Siyar*
7) Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan *Adab dan Akhlak.*

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

2. Sumber Hukum Fiqih

Semua hukum yang terdapat dalam fiqih Islam kembali kepada empat sumber, yakni:

a. Al-Qur'an

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. Diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW). Serta ditulis pada mushaf, dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai akhir surat An- Naas (114).[30]Al Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam.Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

[30]Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hal. 32

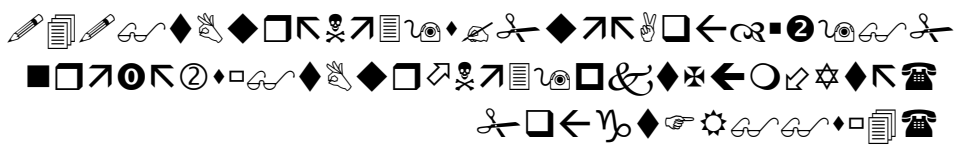
b. Al-Hadits

Hadits menurut bahasa (etimologi), berarti khabar (berita),jadid (baru), dan qarib (dekat).Menurut istilah, ulama' haditsmenyatakan bahwa hadits adalah segala ucapan, perbuatan dantaqrir Nabi.[31]

Al-Hadits yaitu semua yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.Hadits adalah sumber kedua setelah al Qur'an.Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam al-Qur'an maka kita merujuk kepada as-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut.Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi dengan sanad yang sahih. As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum. Seperti perintah shalat, maka bagaimana tata caranya didapati dalam as-Sunnah.

Hampir seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan Hadits sebagai salah satu Undang-Undang yang wajib di taati.

Firman Allah :



[31]M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal. 1

"Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu,terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah"(Q.S. Al-Hasyr : 7)

Sebagaimana pula As-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an.Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.[32]

c. Ijma'

Ijma' menurut bahasa artinya sepakat, setuju atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah : kebulatan pendapat semua ahli ijtihad Muhammad, sesudah wafat pada suatu masa, tentang suatu perkara (hukum).[33]

Ijma' bermakna Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dariumat Muhammad saw dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i,dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut, baik padagenerasi sahabat atau sesudahnya akan suatu hukum syari'at makakesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yangtelah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib.

Adapun Contohnya adalah : Ijma para sahabat r.a. bahwakakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anaklaki-laki apabila tidak terdapat bapak.Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga.Jika kita tidakmendapatkan didalam al-Qur'an dan demikian pula as-Sunnah,maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebuttelah

[32]Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits, (*Bandung : PT Al-Ma'arif. 1974), hal. 61
[33]M. Rifa'I, *Ushul Fiqih,* (Bandung, PT Al-Ma'arif. 1973), hal. 128

disepakati oleh para ulama' muslimin, apabila sudah, makawajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

d. Qiyas

Qiyas menurut bahasa berarti mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.[34]

Qiyas berarti mencocokan perkara yang tidak didapatkan didalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang sehukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada Qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam al-Qur'an, Sunnah maupun Ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah al-Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Diantara tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah sebagai berikut:

[34]M. Rifa'I, *Ushul Fiqih,*……133

1) Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat Islam secara terperinci dan menyeluruh baik baik dari dalil naqli maupun ‘aqli. Pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan sosialnya.
2) Agar siswa dapat melaksanakan atau mengamalkan ketentuan syariat dengan benar, pengalaman yang diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan syariat, disiplin dan tanggung jawab sosial yang berfungsi dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat.

4. Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih

Selama ini banyak guru yang memakai metode lama dalam mengajarnya, seperti metode ceramah saja, menghafal dan mencatat dan demonstrasi. Oleh karena itu peserta didik merasa bosan akan hal tersebut. Karena tidak ada keunikan atau hal-hal yang baru dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran fiqih, tidak semua materinya dapat disampaikan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Terdapat pula materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang para Ulama’ berbeda pendapat dalam menghukuminya. Hal demikian yang menjadikan dasar bahwa bermula dari perbedaan, kerap terjadi tarik ulur argumentasi antar satu ulama’ dengan Ulama’ yang lain.

Hal tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan, bahwa hukum-hukum Islam yang terangkum dalam Fiqih, tak jarang mengundang pertanyaan-pertanyaan dasar dari peserta didik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan tanya jawab, berdebat untuk mengetahui sebuah kebenaran yang

bisa diterima dan masuk akal bagi peserta didik. Jadi, peserta didik mengikuti sebuah ajaran bukan karena ikut-ikutan, melainkan karena pemahamannya.

Tanggungjawab sekolah tak lain adalah sebagai media transformasi keilmuwan. Di sana pribadi dididik, digembleng, dan dibimbing kearah yang sempurna. Nilai-nilai Islam dan ajaran-ajarannya wajib untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan anak didik. Untuk menggugah semangat anak didik dalam menikmati kegiatan pembelajaran Fiqh, maka contoh-contoh realitas sangat memungkinkan untuk dikaji, dicarikan duduk hukumnya. Pada tahapan ini, keinginan anak didik untuk mengetahui, memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran Islam akan sangat besar.

Perean dari seorang guru sangatlah penting dalam memilih metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran. Salah satu metode yang relevan diterapkan dalam Fiqih adalah metode *Active Debate* atau Debat Aktif.

Faktor yang memungkinkan metode ini dipilih guru saat mengajar pelajaran Fiqih adalah :

1) Kandungan Materi

Kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih adalah membahas produk hukum Islam. Hal tersebut melatarbelakangi diterapkannya metode *active debate*. Sebagai contoh, metode ini dipakai untuk membahas bab nikah, hukum waris dalam Islam dan lainnya. Guru dapat memanfaatkan metode ini

untuk mengukur dan menggali kesepahaman siswa tentang hukum-hukum tersebut.

2) Karakter Materi

Kita ketahui, bahwa tidak setiap metode dapat digunakan dalam menyampaikan berbagai mata pelajaran. Fiqih, memiliki ciri yang berbeda dengan pelajaran agama Islam lainnya. Ketika dipahami bahwa yang dibahas dalam fiqih adalah pendapat para Ulama' dan ahli hukum Islam, disana memungkinkan untuk diteliti dan dikritisi. Pada kondisi in, dapat dipastikan akan terjadi tarik ulur argumentasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Kondisi demikian harus dimanfaatkan oleh guru. Dengan kata lain, kecenderungan anak didik untuk serius belajar hukum Islam harus di fasilitasi dengan baik dan terarah.

Dengan berdiskusi melalui metode *Active Debate*, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kebebasan intelek, memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta

membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa penerapan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih, sangat penting sekali dalam peningkatan pemahaman siswa dalam materi tersebut. Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin menunjukkan bagaimana Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya *"pondok"* atau *"pesantren".* Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *"funduq"* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.[35] Jadi, dari kalimat pondok dan pesantren mempunyai kesamaan arti. Yakni tempat tinggal para santri (orang yang belajar

[35]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*,.....hal. 62

agama). Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

a. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.[36]
b. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.[37]
c. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.[38]
d. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren refers *to a place where the santri devotes most of hisor her time to live in and acquire knowledge*.[39]mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk Hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.
e. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai

---

[36]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

[37] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, *Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 17

[38] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya,1990) hal. 231

[39] Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam*, *Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) Cet ke-1, hal.17

figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[40]

Secara khusus dikatakan, pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam serta membina masyarakat kecil dilingkungan asrama dan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

1) Ada kiai yang mengajar dan mendidik
2) Ada santri yang belajar dari kiai
3) Ada Masjid, dan
4) Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.[41]

---

[40] Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., KH. Imam Zarkasyi dari Gontor, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

[41] Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal.10

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: "Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain."[42]

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri.

3. Pola Hidup Pondok Pesantren

Dalam pola hidup pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagi daerah yang berbeda-beda. Pondok pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.

Dalam ranah itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (didaerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah Sunda disebut

[42]Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.63

anjengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara disingkat ra), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Dalam konteks ini perlu dikaji sejauh mana nilai-nilai dibeberapa tradisi yang berkembang di pesantren yang terkait dengan etika santri di pesantren untuk diaktualkan dalam masyarakat.

Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda. Gaya hidup pesantren cenderung asketis (pertapaan). Seluruh pola hidup santri di Pondok Pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip hidup santri itu adalah :

a. Sikap Hormat dan Ta'dzim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak Iebih penting daripada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi kyai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai. Hasyim Asy'ari, foicndingfather NU, dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad `Abduh, namun ia tidak suka santrinya

membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme `Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.[43]

Nilai-nilai etika atau moral lain yang ditekankan di pondok pesantren meliputi : persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping itu, pesantren juga menanamkan kepada santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat (ibadah lima kali sehari), zakat (pemberian), puasa (selama bulan Ramadhan), dan haji (ziarah ke Mekkah bagi yang mampu). Guru-guru pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas. Pendidikan etika atau moral dalam pengertian sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikkan. Biasanya, para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkannya di sela-sela aktivitasnya di pesantren.

b. Persaudaraan

Sebagai contoh, sholat lima kali sehari adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjama'ah. Bagaimanapun, berjamaah dianggap sebagai cara yang lebih baik dalam sholat dan pada umumnya diwajibkan oleh para pengasuh pondok

[43] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 8

pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan sholat jama'ah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya.[44]

Para Kyai biasanya mengatakan bahwa praktik jama'ah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jama'ah sekali dalam dalam sholat Jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjama'ah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan. Di samping itu sholat jama'ah juga mendidik model kepemimpinan.

Jika mereka yang belakang sebagai makmum, melihat pemimpinnya (imam) memuat kesalahan, mereka akan mengingatkannya sambil berkata "Subhanallah" (segala puji bagi Allah), bukan protes, melainkan sebuah peringatan. Di sisi lain jika imam buang angin sehingga batal wudlunya, ia berhenti dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil alih menjadi imam salat. Dengan begitu sholat tidak batal, tetap berlangsung dan kekompakan jama'ah tetapi terlindungi. Dalam konteks politis, hal ini mendorong sinergi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin.

c. Keikhlasan dan Kesederhanaan

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri santri. Sebuah kamar yang dirasa cocok untuk satu sampai dua orang, ternyata dihuni enam sampai delapan orang. Semakin populer pesantren,

[44] Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004), hal. 73

semakin banyak ruangan dihuni orang. Menu yang dimakan pun hanya sekedar nasi dan sayur-sayuran.

Lebih jauh, meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dari kawan-kawannya. Sebab, santri yang tidak ikut kebiasaan seperti ini akan mendapatkan ejekan ataupun peringatan keras akan pentingnya persaudaraan lslam (ukhuwah islamiyah).

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurusi sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari "mandi sendiri". Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Di pesantren tradisional, mandiri termanifestasikan dalam memasak, para santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil Saat ini, selain kehilangan banyak waktu mengaji, banyak pesantren yang memahami sistem cafeteroziz. Meskipun begitu, santri masih banyak memiliki kesempatan belajar kemandirian dengan cara lain seperti mencuci sendiri, menyetrika, dan menjaga kamar masing masing dan lain-lain.

e. Nilai Keteladanan

Untuk menanamkan nilai-niai tersebut, instruksi kepada santri harus dibarengi pula dengan contoh yang baik. Untuk mengajar santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang kyai harus atau perlu menjadi imam salat. Karena kyai dianggap sebagai waratsatul anbiya', maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik. Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup islami. Jika ia tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati. Beberapa pimpinan pesantren ada yang terlibat dalam dunia politik sehingga mereka jarang berada di pondok.

f. Tasawuf merupakan inti etika di pesantren

Tasawuf (mistisisme) adalah inti pendidikan moral. Dia menjelaskan bahwa dalam Islam dikenal adanya "segitiga" pokok-pokok ilmu tauhid, fikih (hukum Islam),dan tasawuf. Masing-masing ilmu ini memiliki kontribusi yang berbeda. Tauhid mengatur dasar-dasar keimanan. Karena iman saja tidak hanya cukup dengan ucapan sehingga memerlukan amal untuk mempertahankannya, maka fikih melengkapi kaum beriman dengan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana hidup secara benar, dan tasawuf berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. lnti tasawuf adalah mempelajari moral dan etika. Penggabungan sufisme dan etika mungkin bisa dilacak sebagai akibat pengaruh yang kuat dari pemikir Islam, imam Al-Ghazali. Al-Ghazali terkenal dengan mistisismenya yang tenang dan

sederhana yang mampu menyeimbangkan teologi dan tasawuf serta terkenal dengan karya tentang etikanya. Banyak pesantren mengaitkan mistisisme dan etikanya dengan karya-karya al-Ghazali.[45]

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dimaksud sebagai kajian ilmiah yang berguna untuk memberikan kajian kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Jurnal.Muhammad Arif "*Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Banguntapan Bantul".*Adapun hasilnya adalah Metode debat aktif yang dilaksanakan sesuai rencana dan dengan memperhatikan beberapa hal seperti *setting* tempat duduk siswa, topik debat yang menarik, adanya adu argumentasi antara tim pendukung dengan tim penentang, siswa yang memiliki peran dan tugas

[45]Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal 1

dalam pembelajaran dan guru yang bertindak sebagai moderator debat mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa.[46]

Untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Dalam pembelajaran peneliti mengarahkan penelitian pada bidang studi Fiqih Kementerian Agama di kelas XI Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *(field research),* yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[47]

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Adapun maksudnya adalah menjabarkan dan menganalisis secara kristis segala fenomena yang ditentukan

[46]Muhammad Arif, *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Banguntapan Bantul".*Teknologi Pendidikan/ Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

[47]Lexi j Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 56

di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif. Maksudnya adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan peneltian.Adapun yang dimaksud dengan sumber datadalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[48]

Adapun subyek penelitian ini adalah :

a. Guru Bidang Studi Fiqih Kemenag Kelas XI, Pimpinan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman
b. Santriwan dan santriwati kelas XI Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif.

Adapaun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

---

[48]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 107

1) Observasi *(Observation)*

Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara lansung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.[49]

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif.Dalam observasi partisipatif *(participatory observation)*, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif*(nonparticipatory observation)*,pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.[50]

Hal-hal yang di obsevasi adalah bagaimana Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah AliyahPondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, yang meliputi; Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI, Tujuan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI, Teknik Active Debate dalam Pembelajaran

[49]Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 57

[50]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220

Fiqih Kelas XI, Faktor Pendukung Metode Active Debate dalam pembelajaran Fiqih Kelas XI, dan Faktor Penghambat Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI. Disamping itu bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian dan lingkungan sekolah. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan santri, sarana prasarana.

2) Wawancara *(Interview)*

Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana *(standardized interview)* dan wawancara tak berencana *(unstandirdized interview).*

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu.[51] Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri tentang cara guru di Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Mengimplementasikan Metode Active Dedatedalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI. Sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, santri-santri dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.

[51]Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral, (*Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992), hal. 767

b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam *(in-depth)* adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam *(indepth)* ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi yang akan di teliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti :Daftar nilai, foto, buku catatan pribadi, keadaan santri, keadaan guru, struktur organisasi, absensi santri, hasil belajar santri/nilai, dan catatan

perubahan perilaku santri baik dalam aspek *kognitif*, *psikomotor*, *dan afektif*.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.[52] Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan

[52]Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 89

pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.[53] Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain.

Proses analisis data disini dibagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.[54]

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainya yang berkaitan dengan Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

[53]Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), hal.104

[54]Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 129

Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator Implementasi Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

2) Data display *(Penyajian data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Cara yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan perpanjangan masa penelitian, ketekunan pengamatan, serta triangulasi baik

triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik pemeriksaan seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono,[55] yaitu:

1) Credibility *(Derajat Kepercayaan)* yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check.* Peneliti dapat melakukan perpanjangan pengamatan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman dan melakukan diskusi dengan responden baik Pimpinan Pondok Pesantren, Majelis Guru, maupun santri terkait penguatan dan pendalaman penelitian.
2) Transferability *(keteralihan)* yaitu mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. Peneliti mendeskripsikan secara jelas temuan-temuan data dan fakta yang diperoleh selama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman dalam bentuk format wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan-temuan ini dipaparkan apa adanya.
3) Dependability *(kebergantungan)* adalah melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti melakukan evaluasi menyeluruh dari awal sampai akhir pelaksanaan penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.
4) Confirmability *(kepastian)* adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.[56] Konfirmasi yang dilakukan peneliti setelah memperoleh

[55]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247

[56]Sugiyono,.....hal. 267-278

data yang ada dilapangan agar dapat mengecek kembali kebenaran dan kepastian informasi yang didapat tersebut sehingga benar-benar valid.

Untuk memperkuat dan mendapatkan keabsahan data, digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

Triangulasi ada 4 macam yaitu : Triangulasi metode, triangulasi teori, tirangulasi sumber data, dan Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok).[57]

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Pengecekan sumber data dengan metode yang sama. Menurut Moleong Triangulasi ini dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika diwawancarai. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di wawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.[58] Triangulasi dengan metode sumber

[57]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 264
[58]Burhan Bungin,.....hal. 265

data dilakukan dengan pengumpulan data wawancara dan bahan/ dokumentasi sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil wawancara Pimpinan Pondok Pesantren, Majelis Guru, Santri dengan hasil observasi.
b. Membandingkan data hasil wawancara Pimpinan Pondok Pesantren, Majelis Guru, Santri, hasil observasi dengan isi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
c. Melakukan *member chek* yaitu melakukan perbaikan jika ada kekeliruan dalam pengumpulan data/informasi atau menambah kekurangan, sehingga informasi dilaporkan sesuai dengan apa yang dimaksud.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Propil Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak

Nama lengkap lembaga pendidikan ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Pengembangan Ilmu Al-Qur'an. Diambil dari nama perguruan Tinggi di mana pimpinan pendiri pesantren ini menimba ilmu yaitu di Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (AIQ/STIQ) Padang Sumatera Barat.

Pimpinan pesantren ini adalah seorang ustadz yang sehari-hari menyebarkan ilmu agama di sekolah dan di tengah masyarakat. Setelah mengabdikan ilmunya sebagai pendidik di Pesantren Moderen Islamik Shcool, Cubadak dari tahun 1987 s/d 1998.

Namun dalam mendirikan Pondok pesantren tentu banyak rintangan dan keterbatasan biaya.

> "Menurut keterangan Ustad Khairul, SMIQ, S.PdI perjuangan beliau penuh dengan rintangan.Awalnya pesantren ini kayu bulat beratapkan daun-daun, karena tidak ada biaya.Namun saya terus

semangat mendirikan pesantren, karena tetap yakin Allah pasti membantu niat kita kalau baik."[59]

Untuk lebih mengamalkan ilmunya, maka kami berniat mendirikan pesantren di Nagari Cubadak kecamatan Dua Koto. Alhamdulillah niat itu mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah kecamatan Dua Koto Maka pada tanggal 16 Juli 1999.

Didirikanlah pesantren ini dengan menumpang pada salah satu tempat belajar MDA di tanah Dingin Jr. Harapan Rakyat dan pada Tahun 2000 Pindah ke Kantor Desa Sp. Tiga Cubadak dan pada tahun 2001 peletakan batu pertama di tempat sekarang yaitu Kp. Cubadak Jorong Tiga Muara Nagari Cubadak Kec. Dua Koto Pasaman Provinsi Sumatera Barat.

2. Kondisi Gedung dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

NO	Ruang/ Gedung	Jumlah
1	Status Tanah	Milik Yayasan dengan luas ± 1950 M^2
2	Mushalla	1 Mushalla
3	Ruang Belajar	9 Ruang
4	Ruang Asrama Putera	4 Ruang
5	Ruang Asrama Puteri	4 Ruang
6	Sarana MCK Santri	3 Ruang
7	Ruang Majelis Guru	1 Ruang

[59] Khairul, SMIQ, S.PdI, *Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara tanggal 16 April 2018

8	Ruang Poskestren	1 Ruang
9	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
10	Ruang Guru BK	1 Ruang
11	Ruang KTU	1 Ruang
12	Ruang Pimpinan Ponpes DUPIQ	1 Ruang
13	Kantin Ponpes	2 Kantin
14	Dapur Umum Santri	2 Dapur
15	Lapangan Upacara	Lokasi Ponpes

3. Kondisi Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

a. Letak Geografis Pondok Pesantren

Lokasi pesantren ini terletak sebuah pedesaan yang agak jauh dari keramaian masyarakat di Nagari Cubadak Kec Dua Koto dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	Batas	Jalan Raya
Sebelah Selatan	Batas	Tanah Penduduk (Hj. Nurhayati)
Sebelah Timur	Batas	Tanah Penduduk (Arpan Lubis)
Sebelah Barat	Batas	Rumah Penduduk (Keliling, Gusni Asmar)

b. Keadaan Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar pesantren ini adalah penduduk Jorong Kampung Cubadak yang merupakan masyarakat asli di kampumg tersebut dan memiliki kebanyakan suku Lubis Nasution dan berhasa mandahiling dll. Sementara adat yang dipakai adat Minang Kabau. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani dan sebagian bekerja sebagai PNS, buruh, pedagang. Dengan tingkat pengalaman dan pemahaman agama yang sangat minim sehingga membutuhkan lebih banyak sentuhan para Dai/ guru agama.

4. Pengelolaan Kelembagaan

Sejak berdirinya pesantren ini diurus dan dibina langsung oleh **Ustadz Khairul, SMIQ, S.PdI** serta dibantu oleh tenaga pendidik dan kependidikan beserta komite pesantren dalam mengasuh, membina, dan mengelola pendidikan siswa. Lembaga yang ada di pesantren ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah tingkat wustha dan Ulya dan Madrasah Aliyah Keagamaan.

5. Visi dan Misi

VISI

Menjadikan Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ sebagai pusat pendidikan yang solid tentang ilmu Agama dan Ilmu Al-Qur'an

dengan kualitas SDM yang memiliki Akhlak Qur'ani (nilai-nilai luhur) dan mampu merespon perkembangan zaman.

MISI

1) Mencetak kader ulama yang profesional dan berkualitas tentang pendalaman agama Islam.Tafaqquh Fiddin.
2) Melahirkan santri /santriwati yang bermoral dan berakhlak mulia
3) Membangun mentalitas santri yang tangguh dan kokoh dan siap menghadapi tantangan zaman secara global.
4) Menumbuhkan santri yang siap pakai baik dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

6. Kegiatan Pendidikan

Pondok Pesantren ini mengunakan system salaf dengan jenjang pendidikan wustha yang setingkat dengan SMP/Mts dan tingkat Ulya yang setingkat dengan SMA/ MA dan setingkat MA mengikuti ujian Nasional jurusan Keagamaan dengan induk KKM pada MAN Lb. Sikaping. Pada Pondok Pesantren ini memiliki masa belajar selama 6 tahun. Dalam proses belajar mengajar banyak merujuk kepada kitab-kitab kuning terutama pada pelajaran agama.

Pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren ini terdiri dari pendidikan agama dan pendidikan umum.Yaitu bidang studi pondok pesantren, madrasah dan umum.

Bidang Studi Pondok Pesantren (Agama) mencakup pada:

lo	**Bid. Studi**	**Nama Kitab**
1	ıwu	Matan Jurmiyah, Muktasar, Kawakibuddurriyah, Ja mi'durus
2	raf	tan Bina, Kailani Majmu'ussharaf
3	ir Al-Qur'an	lain
4	kh	Ghalasah Nurul Yaqin, Nurul Yaqin
5	lak	Washoya, Taalim Mutaalin Minhajul'abidin
6	hid	'Aqaiduddiniyah, Fathul Majid, Husunul Hamidiyyah.
7	ı	Durusul Fiqhiyyh Matan Takrib, Fathul Qorib, Al-Bajuri

8	lits	Arba'in, Usfuriyyah, Abi Jamrah, Subulussalam
9	asa Arab	Luqhatuttakhatub,Ta'limullugatil 'arabiyah
	l Fiqh	rkat
	an	wi

Bidang Studi Umum dan Madrasah:

NO	Bidang Studi
1	asa Indonesia
2	asa Ingris
3	tematika
4	u Pengetahuan Alam
5	u Pengetahuan Sosial
6	l
7	sir/Ilmu Tafsir
8	dah Akhlak
9	Qur'an Hadits
10	lak

11	
12	h
13	u Kalam

Ekstrakurikuler

No	Bidang Studi/ Materi
1	na'ul Husna
2	watil Qur'an
3	atihan Baca Khutbah
4	atihan Ceramah
5	idah Rebana
6	mil Qur'an
7	ato Bahasa Arab
8	ato Bahasa Ingris
9	izul Mait

Prestasi yang pernah diraih antara lain:

No	Kegiatan	Prestasi
1	Qasidah Rebana	Juara II tk Kecamatan Th. 2007
2	Fahmil Qur'an	Juara I tk Kecamatan Th. 2008
3	Fahmil Qur'an	Juara I antar Ponpes se Pasaman Th 2009

4	MQK Bid. Akhlak	Juara I tk Kab. Pasaman Th. 2010
5	MQK Bid. Hadits	Juara II tk. Kab. Pasaman Th 2011
6	MQK Bid. Akhlak	Juara I tk. Kab. Pasaman Th. 2011
7	Hafiz Qur'an	Juara II tk. Kab. Pasaman Th. 2011
8	Tilawatil Qur'an	Juara II antar Ponpes se Pasaman Th. 2011
9	Pidato Bahasa Arab	Juara II antar Ponpes se Pasaman Th. 2014
10	Tartil Umum	Juara I tk. Kab. Pasaman Th. 2014
11	MQK Kitab Nahwu	Juara I tk. Prov. Sumbar Th. 2017
12	MQK Kitab Hadits	Juara III tk. Prov. Sumbar Th. 2017
13	MQK Kitab Nahwu	Masuk lomba tk. Nasional Th. 2017

Data Guru

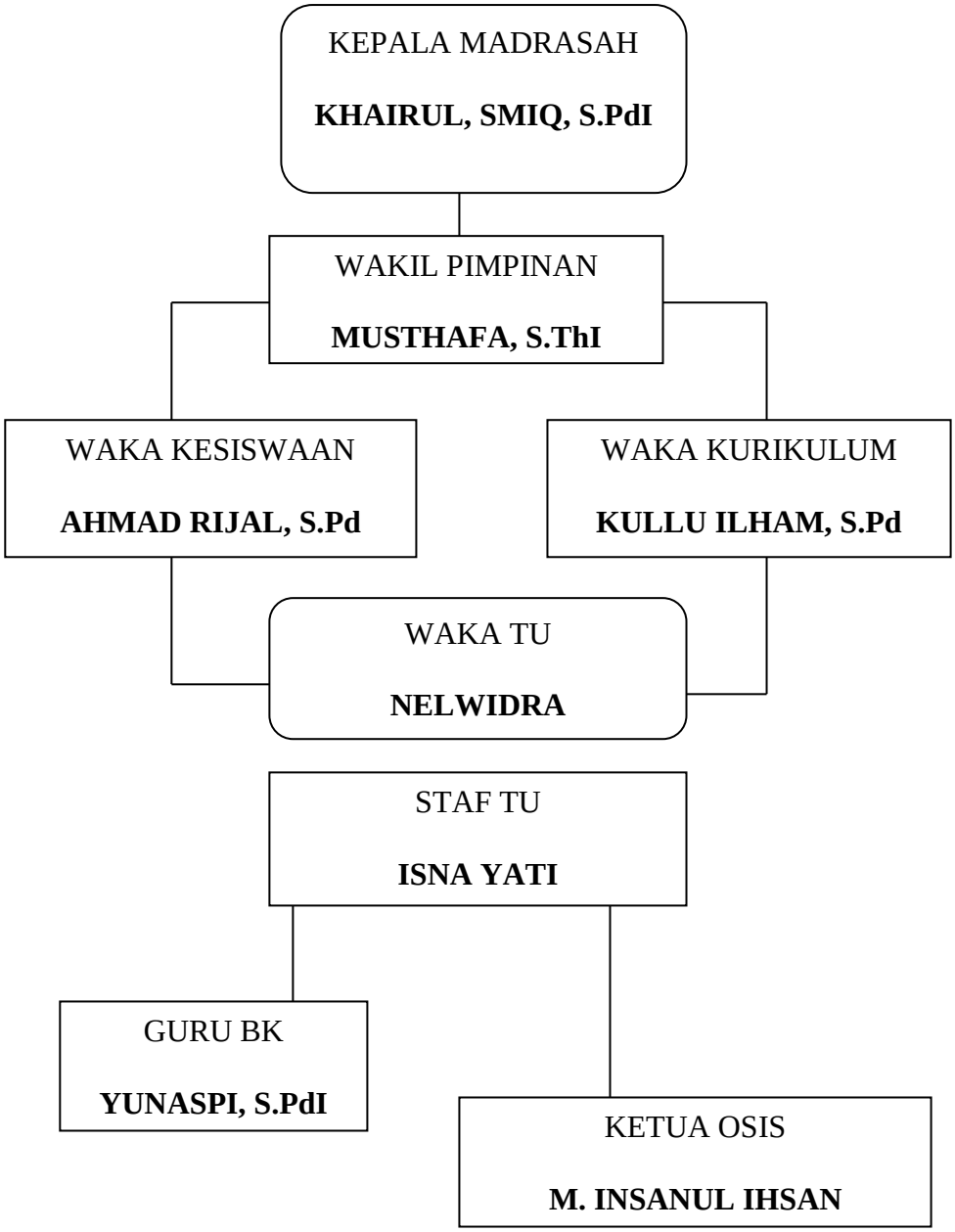
NO	**NAMA**	**L/P**	**TTL**	**JABATAN**
1	Khairul, S. MIQ, S. Pd I	L	Cubadak, 08-10-1963	Pimpinan Ponpes

2	Musthafa, S. Th I	L	Cubadak, 01 Januari 1991	Wakil Pimpinan Ponpes
3	Nelwidra	L	Cubadak, 11-06-1984	Staf Tata Usaha
4	Isna Yati	P	Cubadak, 08-07-1991	Staf Tata Usaha
5	Ahmad Rijal, S.Pd I	L	Silalang, 26-03-1984	Waka Kesiswaan
6	Kullu Ilham, S.Pd I	L	Silalang, 01-05-1984	Waka Kurikulum
7	Hendi Salpia	L	Cubadak, 20-07-1981	Guru
8	Khairuddin, A. Md	L	Pagaran, 06-09-1969	Guru
9	Hendri, S. Th I	L	Cubadak, 24 Jan 1988	Guru
10	Risda Yunisma, S. Pd I	P	Cubadak, 20-02-1982	Guru

11	Yeni Prima, S. Pd	P	Andilan, 01-02-1991	Guru
12	Mustaqman	L	Cubadak, 02-06-1982	Guru
13	Khirtia Rahmi, S. Pd I	P	Medan, 23-04-1983	Guru
14	Yunaspi, SIQ, S. Pd I	L	Cubadak, 24 April 1989	Guru
15	Rahmat Saleh, S.Pd	L	Andilan, 11-07-1988	Guru
16	Ahmad Surji, S.Pd I	L	Cubadak, 04-05-1990	Guru
17	Isrod, S.Pd I	L	Panyabungan, 1991	Guru
18	Nur Apipah	P	Gn. Manaon, 04-12-1994	Guru
19	Noplion Seri, S.Pd	P	Simpang Tonang	Guru

STRUKTUR KEPENGURUSAN MADRASAH ALIYAH PONDOK

PESANTREN DARUL ULUM PIQ CUBADAK



B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Metode Active Debatedalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ CubadakKecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk metode active debate di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara dilakukan dengan Gurubidang studi FiqihKemenag Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ, beliau memaparkan sebagai berikut:

Menurut Bapak Ahmad Rijal, S.PdI adalah :

> "Metode Active Debate dalam pembelajaran adalah bagaimana cara kita mempertahankan pendapat dengan cara memberikan argumentasi yang kuat agar orang lain percaya akan pendapat kita. Namun hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan sebuah kebenaran".[60]

Melihat metode pembelajaran selama ini hanya berfokus pada guru, maka pihak pimpinan ponpes bersama guru-guru menyarankan memakai metode baru atau inovasi metode pembelajaran.

> "Adapun metode active debate pertama kali dilaksanakan tiga tahun terakhir ini, yakni tahun 2015, dan diarahkan pada materi atau bidang studi madrasah."[61]

---

[60]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 16 April 2018

[61]Khairul, SMIQ, S.PdI, *Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara tanggal 16 April 2018

Adapun guna dan manfaat Metode Active Debate dalam pembelajaran menurut Guru Bidang Studi FiqihKemenag kelas XI adalah:

> "Active Debatesangat penting, apalagi dalam pembelajaran fiqih. Santri yang biasa membaca, banyak ide, bisa mengeluarkan pendapatnya di dalam forum perdebatan. Dengan adanya active debate, santri juga terbiasa mengasah pemikirannya dengan kawan-kawannya, sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih tajam lagi daripada hanya mencatat dan menghafal. Dengan demikian minat serta pengetahuan santri bisa diukur dari kemampuannya mengeluarkan argumentasi."[62]

Metode active debate dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya pemikiran dan pemahaman santri dalam materi pembelajaran.Guru bidang studi fiqih memaparkan:

> "Adapun tujuan diadakan metode active debate dalam pembelajaran fiqih bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi santri mengeluarkan idenya yang tersimpan, dan biasa berpendapat dalam forum.Dengan terbiasa berdebat, otomatis santri terbiasa mengharagai perbedaan pendapat."[63]

Dari paparan Guru Bidang Studi FiqihMadrasah tentang MetodeActive Debate, maka peneliti menilai bahwa Guru telah memahami dan melaksanakan Metode Active Debate dan telah memahami tujuan dari active debatedalam pembelajaran Fiqih Kelas XI.

---

[62]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 16 April 2018

[63]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 16 April 2018

2. Implementasi Metode Active Debate Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Dalam mengimplementasikan MetodeActive Debate dalam pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, Guru mengatakan supaya proses yang terjadi sesuai dengan rancangan pembelajaran, maka guru selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pelaksanaan Metode Active Debate pada pembelajaran FiqihMadrasah di sub bahasan *Hukum Waris dalam Islam*di kelas XI.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ melakukan pendidikan dengan metode Active Debate sebagai berikut:

1) Guru membuat pernyataan yang controversial yang berkaitan dengan materi pelajaran Hukum Waris dalam Islam.
2) Guru membagi kelas kedalam dua tim. Dan membagi dua kelompok, satu kelompok yang pro dan satu lagi kelompok yang kontra. Serta guru langsung menunjuk moderator.
3) Guru membagi sub kelompok untuk mengembangkan argumentasi pada masing-masing oposisi.
4) Moderator dengan intruksi dari Guru mempersilahkan kelompok pro dan kontra untuk menunjuk juru bicaranya.

5) Guru dan santri menyiapkan dua kursi untuk para juru bicara pada kelompok pro dan untuk kelompok yang kontra. Siswa yang lain duduk dibelakang juru bicara.
6) Moderator dengan instruksi dari guru, memulai proses perdebatan, diawali oleh pernyataan-pernyataan dari satu kelompok untuk kemudian ditanggapi oleh kelompok yang berlawanan, demikian seterusnya.
7) Debat dilanjutkan. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan *counter argument*. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain diminta untuk memberikan usulan dan bantahan. Kelompok pro dan kontra diminta bersorak untuk memberikan dukungan.Sementara para santri menyampaikan pendapat dan pernyataan dalam active debate, guru menulis ide inti dari setiap pembicaraan di papan tulis sampai ide yang menjadi harapan pokok dapat terpenuhi.
8) Ketika proses debat sedang berlangsung, guru melakukan penilaian proses yang melibatkan dua kelompok, kelompok mana yang telihat paling aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka. Ketika waktu dirasa cukup ide yang menjadi harapan pokok dapat terpenuhi, lalu guru menghentikan proses debat, tanpa menentukan kelompok mana yang menang.
9) Guru memintasantri berkumpul dan membentuk lingkaran, sehingga santri kelompok yang pro duduk berdampingan dengan kelompok yang kontra.

10) Selanjutnya guru mengajak santri mendiskusikan apa yang telah dipelajari dari proses active debat tadi.
11) Guru menambahkan konsep atau gagasan yang belum terungkap dalam active debate.
12) Dari data-data yang tertulis di papan, guru mengajak santri membuat kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Adapun langkah selanjutnya, guru melakukan evaluasi pembelajaran tentang Hukum waris dalam Islam kepada santri kelas XI. Evaluasi yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menanyakan kembali kepada santri tentang materi yang dibahas dalam active debate sebagai bentuk pengulangan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap materi pembelajaran fiqih.
2) Guru memberikan penjelasan dan meluruskan pemahaman materi kepada santri.
3) Guru memberikan pemberitahuan tentang materi yang akan dibahas untuk selanjutnya.[64]

Disamping evaluasi di atas melalui lisan, maka evaluasi pembelajaran fiqih juga dilakukan dengan tulisan di minggu berikutnya.

[64] Observasi Pembelajaran Fiqih Kemenag Kelas XI, *Hukum Waris dalam Islam*, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, tanggal 14 Mei 2018

Menurut guru bidang studi Fiqih mengatakan:

> "Adapun evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih ada dua macam yaitu, evaluasi lisan dan tulisan."[65]

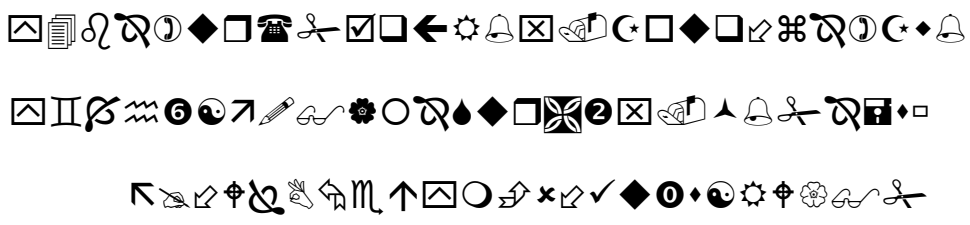
Dari penjelasan guru bidang studi Fiqih di atas, evaluasi pembelajaran Fiqih Kelas XIdi Madrasah AliyahPondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak ada dua macam yakni evaluasi lisan dan tulisan.

Adapun gambaran proses metode active debate dalam pembelajaran Fiqih Kelas XI yang di observasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ adalah:

Hukum Waris Dalam Islam

Yang dibahas disini tentang sub topik *'ashobah,* dan apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun yang jadi perdebatan disini yakni dalil al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 176:



Terjemahan: *Jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) Saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan.*

[65]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

Menurut kelompok pro dalam pembagian harta warisan harus sesuai dengan ajaran Islam.Bagian seorang saudara laki-laki adalah bagian dua saudara perempuan.

Kelompok kontra menanyakan, bagaimana dengan pembagian harta yang dilakukan didaerah kita dua koto.Harta hanya dikasih pada pihak saudara perempuan saja.

Kelompok pro menjawab, berarti kita yang salah dan tidak terlalu mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya.

Kelompok kontra menjelaskan lagi, saya rasa pembagian harta ditujukan keperempuan bagus.Karena perempuan adalah lemah dari laki-laki, makanya harta dikasih kepada perempuan.

Ketika hampir selesai perdebatan, maka guru meluruskan.Hukum Islam itu sangat bagus.Dan hukum waris didaerah kita sudah sesuai dengan Islam.[66]Tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.Harta dalam adat kita ada namanya harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah, yang satu memang di tujukan keperempuan dan satu lagi pembagiannya sesuai dengan ajaran Islam.jadi kita harus bisa membedakan dulu mana harta pusaka tinggi dan manapula harta pusaka rendah.

[66] Observasi Pembelajaran Fiqih Kemenag Kelas XI, *Hukum Waris dalam Islam*, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, tanggal 14 Mei 2018

3.Tujuan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah AliyahPondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Secara sederhana debat aktif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.[67]

Oleh karena itu, debat merupakan sarana paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Pimpinan Pondok Pesantren memaparkan:

> "Kelebihan metode active debate dari metode lain adalah memperkuat pemahaman, terbiasa mengeluarkan ide, argumentasi. Apalagi bagi santri yang banyak ide, maka keinginan dalam fikirannya terasah dan lebih tajam dibanding hanya ceramah, mencatat dan menghafal saja."[68]

> "Tujuan metode active debate dalam pembelajaran fiqih, supaya teruji sebuah kebenaran pendapat dan pemahaman yang dapat duterima oleh akal.Dan mengikuti pemahaman dalam materi fiqih bukan karena ikut-ikutan melainkan faham terhadap yang diikuti tersebut."[69]

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan metode active debate dalam pembelajaran fiqih adalah agar fikiran santri terasah dan terbiasa memberikan argumentasi. Disamping itu, agar santri faham akan

---

[67]Andi Subari, *Seni Negoisas*,…….hal. 22

[68]Khairul, SMIQ, S.PdI, *Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara tanggal 16 April 2018

[69]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

materi, bukan mengikuti sebuah faham karena orang lain melainkan mengikuti dengan adanya pemahaman sendiri dari santri itu.

4. Teknik Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Teknik adalah cara, pengetahuan atau kepandaian melalui segala sesuatu yang berkenan dengan debat sehingga bermanfaat bagi penerapan debat. Sedangkan taktik debat adalah siasat, kecerdasan, tindakan atau daya upaya untuk mencapai maksud dan tujuan debat dengan suatu sistem atau cara tertentu.

Guru bidang studi Fiqih mengatakan bahwa:

> "Saya mengajarkan teknik debat untuk mempertahankan usul dan mempertentangkan usul, bagi kelompok pro maka dia harus bertahan, dan bagi kelompok kontra untuk mencari kelemahan kelompok pro. Dengan demikian maka debat akan terasa lebih aktif."[70]

> "Teknik active debate yang dilakukan adalah semuanya, akan tetapi yang lebih sering diajarkan adalah teknik bertahan dan menyerang, teknik bertahan dengan cara menguasai banyak dalil-dalil dari al-Qur'an, Hadits dan dalil Aqal."[71]

Adapun metode active debate yang sering dipraktikkan santri adalah:

---

[70]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

[71]Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

"Teknik debat yang kami lakukan, kami berusaha menghafal dalil dari al-Qur'an, Hadits, buku Fiqih mengenai materi yang dibahas, agar bisa saling memberi pendapat. Ketika membahas Hukum Waris Dalam Islam, maka kami menghafal dalil pendukung yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan kelompok lain mengaitkan hukum waris dengan keadaan seseorang atau lainnya."[72]

"Caranya kami berdebat dengan melatih mempertahankan pendapat dengan memperbanyak menguasai dalil-dalil dari al-Qur'an, Hadits, dan dalil aqal. Kemudian teknik menyerang juga dengan memahami dulu perkataan kelompok lain baru menanyakan kembali kerpadanya hal yang sulit. Dengan demikian kami terbiasa berbicara dan memberikan pendapat sekalipun pertanyaan itu sulit."[73]

Melihat paparan di atas guru mengajarkan teknik bertahan dengan menguraikan dalil-dalil baik dari al-Qur'an, Hadits dan dalil aqal. Sedangkan teknik dan taktik menyerang dengan cara mencari kelemahan kelompok baru melakukan kritikan. Tujuannya adalah untuk menjadikan diskusi lebih aktif dan menyenangkan.

5. Faktor Pendukung Metode Active Debate dalam Pembelajaran FiqihKelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

[72]Yuli Rahma Dani, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

[73]Putra Ramadhan, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran Fiqih kelas XI dalam pengimplementasian metode Active Debate, maka yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah:

a) Kesesuaian Materi dengan Metode Pembelajaran

Materi yang dibahas merupakan faktor utama dan pendukung bagi terjadinya proses pembelajaran dengan strategi debat aktif. Karena dalam debat aktif hendaknya membahas materi yang kontroversial juga yang membutuhkan argumentasi. Dalam materi Fiqih mayoritas membutuhkan cara belajar yang mengutamakan argumentasi. Karena banyak pemahaman yang berbeda oleh para ulama dalam menyikapi suatu hukum.

Sebagai contoh materi Fiqih yang sering diperdebatkan adalah masalah hukum waris dalam Islam, bab nikah dan lainnya. Begitu juga jika dikaitkan dengan zaman sekarang, yang terkadang jika kurang faham akan keilmuan dalam Fiqih maka orang cenderung saling menyalahkan dan saling merasa benar sendiri. Dengan adanya debat aktif, maka santri akan terbiasa berargumentasi, saling memberi pendapat dengan dalil-dail, baik dalil yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, begitu juga dengan dalil akal. Dengan terbiasanya mendengar dan berbagi pendapat, maka akan melahirkan santri yang bisa menghargai perbedaan. Disamping santri pandai berdebat, maka santri juga bisa menghargai perbedaan serta nilai-nilai pendidikan yang humanistik. [74]

b) Dukungan Pimpinan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ

[74]Observasi Pembelajaran Fiqih Kemenag Kelas XI, *Hukum Waris dalam Islam*, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, Tanggal 14 Mei 2018

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu seorang pimpinan merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran, secara berkala pimpinan sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam memilih danmenggunakan metode dalam pembelajaran guru dikelas.

Dalam hal ini pimpinan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak sudah melakukan supervisi pada kelas terutama pembelajaran Fiqih kelas XI, maka beliau melihat ada kemajuan dari sebelumnya. Karena adanya inovasi metode pembelajaran, terutama dibidang metode active debate (debat aktif).

> "Beliau memaparkan "saya sangat mendukung sekali metode active debate yang dilatih dan dipakai guru fiqih, karena selama ini santri hanya menghafal dan mencatat.Namun menurut saya lebih bagus active debate, apalagi materi fiqih yang banyak isinya perbedaan pendapat para ulama."[75]

Pimpinan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, yakni Ustadz KHAIRUL, SMIQ, S.PdI menginginkan kualitaspengetahuan santri. Menurut beliau tidak cukup hanya dengan

[75]Khairul, SMIQ, S.PdI, *Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren darul Ulum PIQ Cubadak*, Wawancara Tanggal 16 April 2018

menghafal. Banyak santri yang bisa menghafal, mengingat tapi kurang faham apa yang dihafal tersebut. Pimpinan Madrasah AliyahPonpes Darul Ulum PIQ memang menyarankan agar adanya inovasi metode pembelajaran, dan beliau bahkan menyarankan kepada para guru agar selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah AliyahPonpes Darul Ulum PIQ Cubadak. Menurut Pimpinan Ponpes, dengan adanya debat aktif yang dipakai guru maka pengetahuan santri akan terasah. Ibarat pisau, maka mata pisau akan tajam jika di sering di asah.

c) Kesungguhan Guru

Keberhasilan santri adalah keberhasilan para gurunya. Seorang guru harus mampu menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga keadaan santri. Guru juga merupakan poros utama berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam kelas.

Pembelajaran yang optimal tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru. Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik.

Sesuai dengan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan, Peneliti melihat bahwa guru mata pelajaran fiqih tersebut termasuk sosok guru yang telah menenuhi apa yang telah diuraikan diatas.

Selain itu dalam pembelajaran, beliau juga sering memakai metode pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi pendidikan beliau adalah Sarjana Pendidikan Islam. Hal ini yang membuat beliau semakin mengerti dan sering menerapkan metode-

metode pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga para santri menjadi bersemangat dan senang mengikuti pembelajaran yang beliau berikan.

Dalam pembelajaran guru bidang studi Fiqih sering memakai metode debat, agar kemampuan santri dalam memaknai pembelajaran semakin bagus. Dalam pengamatan peneliti, sebelum memulai pembelajaran guru juga sering mengasah otak santri dengan memberikan pertanyaan yang kontrofersial dan majas paradoks. Hal ini dilakukan seperempat jam sebelum materi pembelajaran. Menurut peneliti, ini digunakan agar santri terbiasa berbicara dan tidak canggung berbicara.Dengan terbiasa bicara juga akan membuat nilai humanistik dalam pembelajaran tercapai.[76]

d) Minat Santri

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqih, dapat dinyatakan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal, penerapan suatu metode menuntut pada adanya minat dan motivasi yang dari santri.

Dalam proses Active Debate pada pembelajaran Fiqih Kelas XI di Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak dalam bab Hukum Waris Dalam Islam, hampir semua santri aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran karena tingginya minat mereka untuk mengetahui lebih dalam pembahasan dalam bab hukum waris.

> "Santri memaparkan, "Kami sangat senang sekali belajar Fiqih. Karena guru selalu memberikan waktu kepada kami untuk

[76]Observasi Pembelajaran Fiqih Kemenag Kelas XI, *Hukum Waris dalam Islam*, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, Tanggal 14 Mei 2018

mengeluarkan pendapat, saling tukar fikiran. Guru juga sering memberikan jempol dan penguatan. Itu yang membuat kami lebih semangat dalam proses pembelajaran."[77]

"Karena pembelajarannya sangat menyenangkan, boleh beda pendapat maka saya jadi sering membaca untuk mematahkan argumen kawan-kawan. Karena kadang saya kelompok penentang dan kelompok pembela. Dengan adanya active debate yang dibuat oleh guru Fiqih, maka saya merasa terbiasa bicara dan ilmu pengetahuan serta pemahaman rasanya bertambah."[78]

Dari hasil wawancara dengan santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, santri sangat senang belajar fiqih dengan cara active debat. karena menurut santri, dengan active debate maka pembelajaran semakin mudah untuk difahami, dan pembelajarannya tidak membosankan.

6. Faktor Penghambat Metode Active Debate dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

a) Waktu yang terbatas

Waktu yang terbatas merupakan salah satu faktor penghambat proses pembelajaran dengan metode active debate di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak. Jika metode active debate yang dipakai dalam pembelajaran tentunya membutuhkan waktu yang

[77]Yoga Muzadi, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

[78] Riski Azizah, *Santri Madrasah AliyahPesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*, Wawancara Tanggal 14 Mei 2018

panjang, apalagi yang dibahas materi fiqih tentang mawaris (waris dalam Islam). Membahas materi yang ada dalam bidang studi fiqih banyak yang menimbulkan perbedaan pendapat. Dengan adanya perbedaan pendapat, maka perdebatanpun akan lebih panjang memakan waktu.

Jika perdebatan dihentikan dalam proses pembelajaran, maka sebagian santri tidak dapat giliran bicara dan materi pembelajaran pun terputus tanpa diakhiri dengan kesimpulan pembelajaran yang bagus. Dengan waktu yang terbatas juga menyebabkan santri malas bertanya dan bicara, karena pada akhirnya juga santri merasa ide yang keluar atau pendapat tidak akan terjawab dengan sempurna.

b) Materi

Materi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan active debate dalam pembelajaran. Karena tidak semua materi dalam fiqih tersebut menarik untuk diperdebatkan. Materi tentang hukum waris dalam islam, kitab nikah memang menarik untuk diperdebatkan bagi santri Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ. Namun dalam membahas yang lain terkadang materinya kurang menarik, sehingga pembelajaran pun kurang efektif dan kurang menyenangkan.

c) Skill bicara santri

Kemampuan bicara juga menjadi faktor penghambat dalam menerapkan active debate di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak. Karena tidak semua santri yang bisa berbicara

dengan sistem active debate. Banyak juga santri yang kurang suka debat karena kebiasaanya menghafal. Begitu juga skill bicara kurang bagus, karena belum terbiasa dengan active debat.

Jika banyak santri yang tidak bisa memberikan argumentasi, maka pembelajaranpun tidak akan terasa menyenangkan. Itu yang terjadi pada sebagian santri ketika menerapkan active debate di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ cubadak dalam bidang studi Fiqih.[79]

7. Analisis Hasil Penelitian

Menurut peneliti, guru Fiqih telah menerapkan active debate di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak. Active debate yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran active debat.

Active debate yang dilakukan bertujuan untuk membiasakan santri pandai bicara dan faham tentang apa yang diucapkannya. Dengan active debat juga salah satu bagian dari pendidikan humanistik itu terlaksana di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ cubadak. Karena yang dinamakan pendidikan humanistik adalah belajar dengan suasana kasih sayang, berpusat pada santri dan santri bebas mengeluarkan

[79]Observasi Pembelajaran Fiqih Kemenag Kelas XI, *Hukum Waris dalam Islam*, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, Tanggal 14 Mei 2018

pendapatnya. Itu artinya santri belajar dengan nyaman dan tidak ada rasa tertekan dari gurunya dalam belajar.

Menurut pengamatan peneliti, sebelum pembelajaran dimulai guru sering melatih dan mengasah pikiran santri sebelum materi dibahas. Guru sering membuat kalimat kontroversial agar dikomentar oleh santri. Kalimat kontroversial yang dibuat ada yang sifatnya majas paradoks. Contoh kalimat yang diamati peneliti seperti "menurut anda tepat gak orang berkata saya sedang masak nasi" padahal yang tepatnya saya sedang masak beras, baru hasilnya nasi.

"Ada juga orang berkata, masalah itu akan menguatkan kita, kalau menguatkan tentunya orang akan berlomba-lomba cari masalah". Tentunya itu bertentangan dengan ilmu akal. Kalimat yang menantang seperti ini sering diucapkan guru sebelum proses pembelajaran dimulai.Terkait masalah materi fiqih, guru juga membuat pernyataan kontroversial, seperti perbandingan hukum waris dalam Islam dengan hukum waris yang dilaksanakan di masyarakat sekitar.

Menurut peneliti, hal yang dilkukan guru sangatlah bagus untuk mengasah dan melatih pikiran santri untuk lebih bagus. Dengan terbiasa berfikiran yang bagus, otomatis santri berbicaranya berkualitas dan akan lebih faham dengan apa yang diucapkan.

Akan tetapi belum semua santri yang terbiasa berbicara dan memberikan argumentasi. Keaktifan bicara dalam prose pembelajaran

Fiqih tidak terus berjalan dengan tepat. Terkadang pembelajarannya memuaskan dan terkadang kurang efektif.

Dalam pembelajaran hal demikian biasa, karena kemampuan dan kecerdasan santri tentunya berbeda-beda. Akan tetapi guru telah berusaha maksimal agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, guru juga telah memberikan penjelasan materi sebagus mungkin sesuai dengan kemampuannya agar santri faham akan materi pembelajaran tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tesis yang didapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi metode active debate dalam pembelajaran fiqihkelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak sudah terlaksana dengan baik. Metode active debate ini diteliti pada bidang studi fiqih Kemenag kelas XI. Metode active debate dalam pembelajaran fiqih yang dilakukan guru sudah sesuai dengan langkah-langkah active debate.
2. Tujuan metode active debate dalam pembelajaran fiqihkelas XI adalah agar santri lebih memahami materi pembelajaran dan terbiasa bicara

3. Teknik active debate yang dilakukan adalah teknik bertahan dan teknik menyerang.
4. Faktor pendukung metode active debate dalam pembelajaran fiqih kelas XI diantaranya kesesuaian materi yang diajarkan dalam fiqih, adanya dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren, guru, serta minat santri dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dengan metode active debate.

5. Faktor penghambat metode active debate dalam pembelajaran fiqih kelas XIadalahalokasi waktu yang sedikit, tidak semua materi menarik diperdebatkan, skill atau kemampuan bicara santri yang belum terbiasa mengeluarkan argumentasi.

B. Saran

Setelah peneliti mengamati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam lembaga sebagai berikut:

1. Kepada Guru Fiqih Kemenag Kelas XI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak agar lebih semangat lagi dalam memakai Active Debate sebagai model pembelajaran dalam bidang studi Fiqih. Karena dalam materi Fiqih banyak sekali faham dalam keagamaan

yang berbeda dan membutuhkan argumentasi yang bagus dalam memahaminya.

2. Bagi peneliti yang lain hendaknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini agar bisa memberikan pemahaman dan pencerahan yang baru bagi para pendidik dan untuk kepentingan ilmu pengetahuan
3. Peneliti sangat menyarankan kepada majelis guru agar lebih kreatif dan aktif untuk membuat strategi, dan metode pembelajaran serta tidak berhenti mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki. Guru hendaknya selalu membuat pembelajaran selalu menyenangkan, dan tidak menghegemoni pemikiran santri agar nalar santri selalu sehat. Dengan demikian maka santri akan menemukan jati dirinya serta selalu bisa mengeluarkan kemampuan yang ia miliki dalam pembelajaran.
4. Kepada orang tua santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ agar selalu memberikan dukungan kepada anaknya untuk selalu giat dalam belajar. Orang tua santri hendaknya membantu dan memberikan dukungan kepada anaknya agar pengamalan materi Fiqih yang dipelajari di Pondok Pesantren tetap terlaksana dirumah dan dimasyarakat tempat tinggalnya.
5. Kepada seluruh santriwan santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak, agar memahami arti dan manfaat dari pembelajaran Fiqih dan tetap merasa senang dalam mempelajarinya. Dengan demikian santri diharapkan mampu mengamalkan materi fiqih yang dipelajari serta bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009)

Ahmad Rijal, S.Pd, *Guru Fiqih Kemenag Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ*

Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., KH. Imam Zarkasyi dari Gontor, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)

Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000)

Arif, Muhammad, *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Banguntapan Bantul".* Teknologi Pendidikan/ Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Arifin, Zainul, *Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif Dalam Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa Pada bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Darussalam Kelas 2 Surabaya*, 2007

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)

Azhar, Muhammad, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam,* (Yogyakarta: Lesiska, 1996)

Bahri Djamarah, syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ((Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005)

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2011)

Dawam Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-Juz 30,* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1994)

Fakih dkk, Mansour, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*,(Yogyakarta: Insist , 2001)

Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits, (*Bandung : PT Al-Ma'arif. 1974)

H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral, (*Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992)

Khairul, SMIQ, S.PdI, *Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren darul Ulum PIQ Cubadak*

L. Silbermen, Melvin, *Active Learning : 101 cara belajar siswa aktif,* (Bandung : Nusamedia, 2006)

Lexi j Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
Madjid, Nurcholish, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996)
Musthafa Fahaim, Syaikh, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004)
Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000)
Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003)
Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003)
Noor Sulaiman, M., *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008)
Rahman Saleh, Abdur, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982)
Putra Ramadhan, *Santri Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*
Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
Rifa'I, M., *Ushul Fiqih*, (Bandung, PT Al-Ma'arif. 1973)
Riski Azizah, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*
Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997)
Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004)
Santoso, Ardi, *Menang Dalam Debat*, (Semarang: Elfhar, 2004)
Subari, Andi, *Seni Negoisas*, (Jakarta: Efhar, 2002)
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011),
Susilo, Eko, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar, 1990)

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Depdiknas, 2003)
Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
Yoga Muzadi, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*
Yuli Rahma Dani, *Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kelas XI*
Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya,1990)

Zaini dkk, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2000)